

Penerapan Metode *Public Speaking* pada Materi Teks Pidato Siswa SMP Nurul Huda Kota Bengkulu

Repi Periska¹

Khhermarinah

Welti Wediasti

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

revifriska6@gmail.com¹

ABSTRACT

This study discusses the application of the public speaking method in learning speech text material for class VIII students of SMP Nurul Huda, Bengkulu City. The purpose of this study is to improve students' speaking skills and build self-confidence in delivering speeches in public. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation of the learning process. The results of the study indicate that the application of the public speaking method has a significant effect on improving students' communication skills. Students become more enthusiastic, confident, and able to convey the contents of the speech with a clear structure and effective language. This method has been proven to create an active, participatory, and enjoyable learning atmosphere in learning speech texts.

Keywords: *public speaking; education; speech text; Indonesian language; students*

INTISARI

Penelitian ini membahas penerapan metode *public speaking* dalam pembelajaran materi teks pidato pada siswa kelas VIII SMP Nurul Huda Kota Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa serta membentuk rasa percaya diri dalam menyampaikan pidato di depan umum. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *public speaking* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan mampu menyampaikan isi pidato dengan struktur yang jelas dan bahasa yang efektif. Metode ini terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan dalam pembelajaran teks pidato.

Kata Kunci: *public speaking; pendidikan; teks pidato; bahasa Indonesia; siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing. Di Indonesia, perkembangan pendidikan berjalan seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, sehingga menuntut inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan besar dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Terlebih pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada dalam fase perkembangan remaja yang sangat kompleks, di mana pencarian jati diri, penyesuaian sosial, dan pengembangan potensi individu menjadi hal yang sangat krusial (Papalia, 2009; Hurlock, 2003).

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak dini, khususnya pada remaja tingkat SMP. Public speaking tidak hanya mendukung penguatan komunikasi interpersonal, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan peningkatan rasa percaya diri dan keberanian menyampaikan gagasan secara terstruktur dan persuasif (Turistiati, 2019; Darman Manda dkk, 2022: 4611–4612). Kemampuan ini relevan tidak hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Sayangnya, banyak siswa yang belum memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum, apalagi menyampaikan pidato secara sistematis. Ketakutan ini bahkan dalam beberapa kasus melebihi rasa takut terhadap ketinggian (Hamdani, 2012).

Public speaking yang baik bukan hanya tentang bagaimana menyusun kata-kata, tetapi juga bagaimana mengelola intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Ekspresi non-verbal ini justru memiliki peran vital dalam mendukung penyampaian pesan yang efektif (Adha, 2016). Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk memperkenalkan metode *public speaking* dalam pembelajaran, khususnya pada materi teks pidato. Metode ini dapat membantu siswa memahami pentingnya aspek verbal dan non-verbal dalam komunikasi serta meningkatkan kepercayaan diri mereka saat tampil di depan audiens (Roswita Oktavianti & Farid Rusdi, 2019: 118).

Di SMP Nurul Huda Kota Bengkulu, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa kelas VIII mengalami kesulitan dalam menyampaikan pidato secara efektif. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan September hingga April 2025, ditemukan bahwa tanpa metode *public speaking*, siswa cenderung gugup, berbicara dengan nada pelan, serta menunjukkan ekspresi tubuh yang kaku dan tidak natural. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pidato belum mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih sistematis, yakni melalui penerapan metode *public speaking* yang telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikasi dalam berbagai penelitian sebelumnya (Asriandhini et al., 2020; Ari Musdolifah dkk., 2024: 1248).

Komunikasi, dalam konteks pendidikan, merupakan sarana untuk membangun pemahaman, membentuk hubungan sosial, serta mentransfer ilmu dan nilai. Bahasa sebagai medium komunikasi sangat menentukan keberhasilan interaksi antar individu. Handayani (2008) menyatakan bahwa melalui bahasa, manusia tumbuh menjadi makhluk sosial yang mampu bergaul dalam masyarakat yang multikultural. Di sinilah peran penting *public speaking* sebagai bentuk komunikasi yang terencana, terarah, dan bermakna. Seorang pembicara yang baik adalah mereka yang mampu menyusun gagasan dalam kalimat yang logis, memiliki alur, dan mampu menyentuh audiens baik secara kognitif maupun emosional (Helena, 2008).

Lebih jauh, *public speaking* mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan logis saat menyusun argumen. Keterampilan ini dapat menumbuhkan keberanian untuk mengungkapkan ide, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi dalam kelas. Sayangnya, sebagian besar siswa belum terbiasa dengan aktivitas ini. Kurangnya latihan dan minimnya strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi lisan menjadi faktor dominan penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa (Hartini & Chumaeson, 2021). Dalam hal ini, *public speaking* berperan sebagai metode yang tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga mengelola kecemasan dan meningkatkan kompetensi emosional siswa.

Metode *public speaking* yang diterapkan berdasarkan tahapan dari Tarigan (2008) terdiri atas: memilih topik yang menarik, membatasi topik, mengumpulkan bahan, menyusun bahan, tampil percaya diri, dan evaluasi. Tahapan ini menekankan pentingnya persiapan sebelum berbicara serta refleksi setelah penyampaian agar terjadi peningkatan berkelanjutan dalam keterampilan komunikasi siswa (Wahyu Trimastuti dkk., 2021:129). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Repi

Periska di SMP Nurul Huda Kota Bengkulu, penerapan metode ini memberikan hasil yang positif. Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penggunaan ekspresi wajah, suara yang tegas, gaya bicara, serta kemampuan mengatasi rasa gugup.

Pidato sebagai bentuk komunikasi lisan memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan dan mempengaruhi pendengar. Menurut Khayyirah (2014:41), pidato adalah ucapan dengan susunan yang baik yang disampaikan kepada khalayak. Sedangkan Dewi (2016:149) menegaskan bahwa pidato yang efektif adalah yang mampu menyampaikan pesan dan menggerakkan audiens untuk memahami dan merespons gagasan yang disampaikan¹⁰. Dalam konteks ini, metode *public speaking* menjadi strategi yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas pidato siswa karena memadukan aspek teknik dan psikologis dalam penyampaian pesan.

Penelitian ini penting dilakukan karena selama ini pembelajaran teks pidato sering dilakukan secara konvensional, yakni dengan membaca teks tanpa memperhatikan teknik penyampaian dan ekspresi. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak membekas dalam pengalaman siswa. Penerapan metode *public speaking* bukan hanya memberikan teknik, tetapi juga pengalaman nyata dalam berbicara di depan umum. Melalui latihan rutin, siswa dapat membentuk pola komunikasi yang efektif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empatik dalam menyampaikan pesan.

Dengan demikian, penerapan metode *public speaking* dalam pembelajaran materi teks pidato tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk siswa yang komunikatif, percaya diri, dan siap bersaing di era global. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, khususnya guru Bahasa Indonesia, untuk mengintegrasikan metode ini dalam kurikulum dan praktik pembelajaran agar hasil pendidikan menjadi lebih maksimal dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

METODE

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam menjamin validitas dan reliabilitas sebuah penelitian ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fenomena yang terjadi, dalam hal ini adalah penerapan metode *public speaking* dalam pembelajaran teks pidato pada siswa kelas VIII SMP Nurul Huda Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap makna, proses, serta hasil dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas secara mendalam. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya tanpa memanipulasi variabel, sehingga hasil yang diperoleh lebih natural dan representatif terhadap kenyataan lapangan (Anggito & Setiawan, 2018:11).

Kehadiran peneliti dalam pendekatan kualitatif sangat penting karena peneliti menjadi instrumen utama yang melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, peneliti secara aktif melakukan interaksi dengan subjek penelitian, yakni guru dan siswa kelas VIII, untuk mendapatkan data yang utuh dan kaya akan makna. Proses interaksi ini memungkinkan peneliti menangkap secara langsung perilaku siswa, ekspresi saat berbicara, serta dinamika kelas yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana ditegaskan oleh Moleong, kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk membangun kepercayaan, memperoleh data yang valid, dan memahami konteks sosial secara menyeluruh (Moleong, 2019).

Penelitian ini dilakukan di SMP Nurul Huda Kota Bengkulu, yang berlokasi di Jalan Danau, Panorama, Kecamatan Singaran Pati. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa

sekolah tersebut telah mulai menerapkan metode *public speaking* dalam materi teks pidato. Selain itu, lokasi ini dipilih karena adanya dukungan dari pihak sekolah dan guru Bahasa Indonesia yang memudahkan proses pengumpulan data. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, dimulai sejak Maret hingga April 2025.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru dan siswa melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti struktur organisasi, silabus pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan perilaku siswa saat berpidato menggunakan metode *public speaking*. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam kegiatan belajar. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai data pelengkap yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data adalah proses memilah dan menyaring data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang diperoleh dari keseluruhan data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi ini digunakan untuk membandingkan dan mengkonfirmasi keakuratan data dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2019).

Lebih lanjut, untuk mengukur keabsahan data digunakan empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui perpanjangan waktu pengamatan dan pengecekan ulang dengan informan (member check), transferabilitas ditentukan dari ketepatan deskripsi konteks penelitian, dependabilitas diuji melalui audit jejak proses penelitian, dan konfirmabilitas dibuktikan dengan kesesuaian antara data dan interpretasi yang dilakukan peneliti (Sugiyono, 2017). Semua tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk menjamin bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di masa mendatang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Nurul Huda Kota Bengkulu, sebuah sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam dan Dakwah Nurul Huda. Sekolah ini memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan religius, dengan misi membentuk generasi yang Islami, menguasai IPTEK, serta mampu bersaing di tingkat ASEAN pada tahun 2035.

Peneliti melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan data yang valid dan menyeluruh. Sebanyak 17 informan terlibat dalam penelitian ini, terdiri dari 1 orang guru Bahasa Indonesia dan 16 siswa kelas VIII. Mereka dipilih secara *purposive sampling* karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam.

Penerapan Indikator Penting dalam Public Speaking

Metode *public speaking* dalam konteks pembelajaran pidato menekankan pada lima indikator utama, yaitu: suara, ekspresi wajah, gaya berbicara, penguasaan kosakata, dan kemampuan mengatasi rasa gugup. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan signifikan pada kelima aspek tersebut. Sebagai contoh, siswa bernama Abdullah menunjukkan kemampuan berbicara dengan suara jelas, ekspresi yang sesuai, gaya komunikasi yang menarik, kosakata yang kaya, serta mampu mengendalikan rasa gugup ketika tampil. Hal ini sejalan dengan pendapat Sedarmayanti (dalam Maimunah, 2015) yang menyatakan bahwa indikator-indikator ini adalah kunci dalam keberhasilan berbicara di depan umum.

Penerapan Metode/Tahapan Public Speaking

Berdasarkan teori Tarigan (2008), terdapat enam tahapan utama dalam metode *public speaking* yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Tahap memilih topik pembicaraan. Siswa dilatih untuk memilih topik yang sesuai dengan minat dan konteks audiens. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menentukan tema pidato yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Tahap membatasi pokok pembicaraan. Siswa mampu menyederhanakan dan memperjelas cakupan isi pidato, sehingga penyampaian pesan menjadi lebih fokus dan mudah dipahami.
- 3) Tahap mengumpulkan bahan. Siswa belajar mencari referensi secara mandiri, baik dari buku, internet, maupun pengalaman pribadi. Aktivitas ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar.
- 4) Tahap menyusun bahan. Penyusunan naskah dilakukan secara sistematis, mencakup bagian pembukaan, isi, dan penutup. Menurut Dini Aida Fitria (2020), struktur ini membantu audiens memahami pesan secara utuh dan efektif.
- 5) Tahap tampil percaya diri. Dalam tahap ini, siswa didorong untuk berbicara dengan penuh keyakinan di depan kelas. Latihan berulang di dalam kelas membuat siswa perlahan mengatasi kecemasan dan menjadi lebih ekspresif.
- 6) Tahap evaluasi. Guru dan teman-teman memberikan umpan balik yang membangun terhadap penampilan siswa. Evaluasi mencakup aspek isi, intonasi, penguasaan panggung, serta penyampaian secara keseluruhan. Evaluasi yang baik bersifat objektif, menyeluruh, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa metode *public speaking* mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpidato. Peningkatan ini terlihat dari siswa yang lebih berani berbicara di depan umum, mampu mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas, serta menunjukkan ekspresi wajah yang lebih bervariasi saat tampil di depan kelas. Hal ini sesuai dengan teori Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa metode *public speaking* dapat meningkatkan keterampilan berbicara, pemahaman materi, dan rasa percaya diri yang mendukung pengembangan kemampuan berbicara di depan umum secara efektif.

Pidato adalah penyampaian penjelasan secara lisan mengenai suatu hal di hadapan banyak orang. Berpidato merupakan bentuk komunikasi lisan yang mengutamakan ekspresi gagasan dan penalaran melalui bahasa lisan, yang didukung oleh elemen nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara. Secara umum, pidato adalah kegiatan berbicara di hadapan orang banyak untuk menyampaikan suatu topik guna mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, pidato

merupakan salah satu keterampilan berbicara yang penting, dan keterampilan berbicara ini menjadi bagian dari tanggung jawab profesional dalam mengajar, mendidik, dan melatih agar seseorang dapat berpidato dengan baik (Rizky Sapitri,2020:7).

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *public speaking* diartikan sebagai aktivitas berbicara di hadapan umum, yaitu tindakan menyampaikan pesan, informasi, atau gagasan kepada sekelompok orang dalam suatu acara atau situasi tertentu dengan tujuan tertentu, seperti memberikan informasi, mempengaruhi, atau menginspirasi audiens. Namun, perlu diingat bahwa istilah "*public speaking*" dalam KBBI lebih sering dipakai sebagai istilah serapan dari bahasa Inggris yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, dengan makna yang sama. KBBI mengakui istilah ini sebagai bagian dari kosakata yang menggambarkan keterampilan berbicara di depan umum yang memerlukan penguasaan materi, keterampilan komunikasi yang baik, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens.

Penerapan Indikator dalam Public Speaking

Pertama, dalam penerapan indikator *public speaking* adalah kemampuan berbicara dengan suara yang jelas dan tegas, Menurut Sedarmayanti (2010), yang dikutip oleh Maimunah, S (2015: 22). Suara yang jelas dan tegas sangat penting dalam menyampaikan pesan. Agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. mereka mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas, menggunakan intonasi yang tepat, serta menjaga kecepatan bicara agar mudah dipahami oleh pendengar. Contohnya, saat membuka pidato dengan salam, mereka berbicara dengan lantang dan percaya diri. Namun, dua siswa lainnya masih berbicara dengan suara yang pelan dan tempo yang cepat sehingga pesan yang disampaikan kurang jelas. Hal ini menegaskan perlunya latihan vokal agar semua siswa dapat menyampaikan pidato dengan efektif dan meyakinkan.

Selanjutnya dalam penerapan indikator *public speaking* adalah ekspresi wajah, Penggunaan ekspresi wajah yang tepat sangat membantu memperkuat makna pesan yang disampaikan. Menurut Sedarmayanti (2010), yang dikutip oleh Maimunah, S (2015: 22) Ekspresi wajah yang sesuai dapat memberikan gerakan atau mimik yang menarik dan membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pesan secara lebih meyakinkan. Dalam penelitian ini, seluruh siswa mampu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan isi pidato mereka. Misalnya, mereka menampilkan wajah serius saat membahas topik penting seperti kedisiplinan, serta wajah ceria ketika menyampaikan bagian yang membangkitkan semangat. Ekspresi yang tepat membuat pidato menjadi lebih hidup dan menarik perhatian pendengar. Selain itu, kemampuan mengatur ekspresi wajah juga meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi wajah adalah bagian penting yang perlu terus diasah agar komunikasi menjadi lebih efektif dan menyentuh hati audiens.

Selanjutnya dalam penerapan indikator *public speaking* adalah gaya berbicara, gaya berbicara meliputi cara seseorang menyampaikan pesan secara verbal maupun nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan kesiapan mental yang memengaruhi kesan yang diterima pendengar. Menurut Sedarmayanti (2010), yang dikutip oleh Maimunah, S (2015: 22), gaya berbicara mencakup cara seseorang menyampaikan pesan, termasuk penampilannya saat berbicara. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pandangan mata, ekspresi wajah, dan sikap mental, yang semuanya berperan dalam memberikan kesan yang kuat dan mempengaruhi efektivitas komunikasi. Sebagian besar siswa dalam penelitian ini sudah mampu menunjukkan gaya berbicara yang baik dengan menjaga kontak mata dan postur tubuh yang benar, yang menandakan kepercayaan diri mereka. Namun, satu siswa masih terlihat gugup, sering menundukkan pandangan dan kurang menampilkan ekspresi wajah yang mendukung pesan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun

sebagian besar siswa sudah baik, latihan dan bimbingan yang konsisten tetap diperlukan untuk membantu siswa yang masih kurang percaya diri agar bisa tampil lebih maksimal.

Indikator selanjutnya, dalam penerapan indikator *public speaking* adalah perbendaharaan kata, Penguasaan kosakata yang cukup membantu siswa dalam menyusun kalimat pidato yang jelas dan mudah dimengerti. Menurut Sedarmayanti (2010), yang dikutip oleh Maimunah, S (2015: 22), Gaya berbicara mencakup cara seseorang menyampaikan pesan, termasuk penampilannya saat berbicara. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pandangan mata, ekspresi wajah, dan sikap mental, yang semuanya berperan dalam memberikan kesan yang kuat dan mempengaruhi efektivitas komunikasi.

Dalam penelitian ini, seluruh siswa mampu menggunakan kata- kata yang sesuai dengan topik pidato mereka, seperti “bertanggung jawab”, “mematuhi peraturan”, dan “menjaga kebersihan”. Meskipun kosakata yang dipakai sederhana, pemilihan kata yang tepat membuat pesan lebih mudah diterima oleh pendengar. Ini membuktikan bahwa yang paling penting bukan kosakata yang rumit, tetapi kecermatan dalam memilih kata yang sesuai. Untuk itu, siswa dianjurkan terus membaca dan berlatih menulis agar perbendaharaan kata mereka semakin berkembang dan kemampuan berpidato makin baik.

Terakhir, dalam penerapan indikator *public speaking* adalah mengatasi rasa gugup, rasa gugup adalah hal yang biasa dialami oleh banyak orang, terutama bagi mereka yang baru belajar berbicara di depan umum. Dalam penelitian ini, dua siswa masih menunjukkan tanda-tanda gugup seperti suara yang pelan dan menghindari kontak mata. Gugup seperti ini dapat menghambat penyampaian pesan dan mengurangi kepercayaan diri. Percaya diri tercermin juga pada penerimaan atas kegagalan dan melampaui rasa kecewa yang disebabkan dalam sekejap. Jadi, sikap percaya diri tidak hanya berorientasi pada sikap yakin akan kemampuan diri saja. Dengan adanya sikap percaya diri, akan melatih diri untuk tidak putus asa dan berjiwa besar. Asrullah Syam. (2017). Namun, rasa gugup tidak perlu dianggap sebagai halangan, melainkan harus dilatih untuk diatasi melalui pengalaman berpidato yang rutin serta dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan cara ini, siswa dapat meningkatkan keberanian dan kemampuan berbicara di depan umum secara bertahap.

Penerapan Metode/Tahapan dalam Public Speaking

Pertama, dalam penerapan metode/tahapan *public speaking* adalah kemampuan dalam memilih topik pembicaraan, Topik pembicaraan menurut Dini Aida Fitria, (2020) merupakan persoalan yang dikemukakan. Menurut Tarigan (2008) pada tahap ini, pembicara memberikan pemahaman dasar untuk memilih topik yang menarik, baik untuk diri sendiri maupun untuk audiens. Materi dasar ini mencakup pemahaman tentang keterampilan berbicara, prinsip dasar *public speaking*, dan teknik sederhana dalam merancang *public speaking*. Topik yang akan disampaikan hendaknya menarik perhatian pembicara dan pendengar. Adapun tujuan pembicaraan berhubungan dengan tanggapan yang diharapkan dari pendengar. Topik sebaiknya harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan pembicara, maksudnya seorang pembicara atau orang yang membawakan pidato harus lebih tau dari pada pendengar, dengan kata lain menguasai topik tersebut, kemudian carilah topik yang menarik minat pembicara atau sesuai dengan pengetahuan pendengar dan jelas ruang lingkup batasannya, sehinggasesuai waktu dan situasi.

kemampuan ini mencerminkan keterampilan siswa dalam menentukan tema pidato yang sesuai dengan minat pribadi, pemahaman mereka, dan relevan dengan situasi audiens. Dalam metode *public speaking*, siswa dilatih untuk lebih peka terhadap isu- isu yang ada di sekitar, sehingga mereka dapat memilih topik yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermanfaat dan mudah diterima oleh pendengar. Topik yang tepat akan membuat pidato lebih hidup dan bermakna. Selanjutnya, penerapan metode/tahapan *public speaking* adalah kemampuan dalam membatasi pokok

pembicaraan, Menurut Tarigan (2008) pada tahap ini, audiens diarahkan untuk mempersempit topik yang akan dibahas. Pembicara memberikan petunjuk bahwa topik yang efektif adalah topik yang fokus dan mendalam. Kemampuan ini mengacu pada kecakapan siswa dalam mempersempit ruang lingkup topik yang telah dipilih, agar pembahasannya lebih terarah. Melalui pendekatan *public speaking*, siswa diajarkan untuk fokus pada satu ide utama sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas. Misalnya, dari topik besar seperti "Kesehatan", siswa bisa membatasi menjadi "Pentingnya Sarapan Sehat Bagi Pelajar". Pembatasan ini membantu pidato agar tidak melebar dan tetap fokus pada tujuan.

Selanjutnya, penerapan metode/tahapan *public speaking* adalah kemampuan mengumpulkan bahan-bahan. Menurut Tarigan (2008) Tahap ini menekankan pentingnya mencari referensi yang relevan dengan topik yang akan disampaikan. Bahan tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti berita, informasi dari orang lain, atau pengalaman pribadi. Proses ini melibatkan aktivitas mencari dan menghimpun informasi yang relevan dan mendukung isi pidato. Siswa dapat memperoleh data dari berbagai sumber, seperti buku, media online, wawancara, maupun pengalaman pribadi. Dalam *public speaking*, proses ini penting karena bahan yang akurat dan valid akan memperkuat isi pidato dan meningkatkan kredibilitas penyampaian.

Selanjutnya, penerapan metode/tahapan *public speaking* adalah kemampuan menyusun bahan, setelah memiliki bahan, siswa dituntut untuk menyusun naskah pidato secara sistematis. Menguraikan naskah pidato menurut Dini Aida Fitria, (2020) sesuai dengan merujuk pada kerangka karangan yang telah disusun, terdiri atas pembuka, isi, dan penutup pidato. Dalam penyusunan naskah pidato, hendaknya menggunakan kata – kata yang tepat dan efektif dalam memperjelas uraian. Mereka harus memahami struktur pidato, mulai dari pembukaan yang menarik, bagian isi yang argumentatif atau informatif, hingga penutup yang memberikan kesan mendalam. Public speaking membantu siswa agar lebih terarah dalam menyusun teks, menggunakan bahasa yang komunikatif, dan memperhatikan urutan logis agar audiens mudah memahami isi pidato.

Selanjutnya, penerapan metode/tahapan *public speaking* adalah kemampuan saat tampil secara percaya diri. Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana siswa menyampaikan pidatonya di depan umum dengan rasa percaya diri. Sikap percaya diri terlihat dari suara yang jelas, ekspresi yang sesuai, serta gestur dan kontak mata yang mendukung penyampaian pesan. Metode *public speaking* membantu siswa mengatasi rasa gugup dan melatih mereka untuk tampil lebih meyakinkan, terutama melalui latihan berulang di lingkungan kelas.

Terakhir, penerapan metode/tahapan *public speaking* adalah tahap evaluasi, evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran *public speaking*. Penilaian dilakukan terhadap isi pidato, cara penyampaian, intonasi suara, kejelasan pesan, serta penampilan secara keseluruhan. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai umpan balik bagi siswa agar mereka dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, serta melakukan perbaikan di kesempatan berikutnya. Beberapa prinsip evaluasi pembelajaran yang digunakan meliputi validitas, orientasi pada kompetensi, keberlanjutan, menyeluruh, bermakna, adil, objektif, terbuka, praktis, dan akurat (Rukajat, 2018).

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *public speaking* dalam pembelajaran teks pidato pada siswa kelas VIII SMP Nurul Huda Kota Bengkulu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa. Metode ini mendorong siswa untuk lebih terampil dalam menentukan topik pidato, membatasi ruang lingkup pembahasan, mengumpulkan bahan yang relevan, serta menyusun isi pidato secara runtut dan sistematis. Selain itu, penerapan metode ini juga terbukti mampu

menumbuhkan rasa percaya diri siswa ketika tampil di depan kelas. Proses evaluasi yang dilakukan turut membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan mereka dalam berpidato. Oleh karena itu, metode *public speaking* terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan menyampaikan pidato, tetapi juga dalam membangun keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa secara menyeluruh. Penerapan ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara, pemahaman materi dan rasa percaya diri siswa yang mendukung pengembangan kemampuan berbicara di depan umum secara efektif

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode *public speaking* pada pembelajaran teks pidato siswa kelas VIII SMP Nurul Huda Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kepercayaan diri, kejelasan suara, ekspresi wajah, kontak mata, dan postur tubuh yang sesuai saat menyampaikan pidato. Hal ini menandakan bahwa *public speaking* bukan hanya berdampak pada aspek teknis penyampaian pidato, tetapi juga secara psikologis membantu siswa mengatasi rasa gugup ketika tampil di depan umum. Di samping itu, metode ini mendorong siswa untuk mampu memilih topik pidato yang relevan, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan secara mandiri, dan menyusun pidato secara sistematis. Dengan tahapan tersebut, siswa menjadi lebih terarah dalam mengembangkan ide dan mampu menyampaikannya secara logis serta terstruktur.

Penerapan metode ini juga memfasilitasi evaluasi diri, sehingga siswa dapat menilai kelebihan dan kekurangan mereka secara objektif. Hal ini penting dalam proses pengembangan kemampuan berbicara karena dengan evaluasi yang tepat, siswa dapat melakukan perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, metode *public speaking* memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa, baik dari segi performa, penguasaan materi, maupun keberanian dalam menyampaikan gagasan di depan umum.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, variasi metode yang belum maksimal, dan kurangnya partisipasi aktif dari semua siswa, secara umum metode ini tetap layak diterapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, *public speaking* dapat direkomendasikan sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif dan aplikatif, khususnya dalam materi teks pidato. Metode ini juga memiliki potensi untuk diterapkan pada jenjang pendidikan yang berbeda dan dalam konteks teks lisan lainnya. Dengan demikian, metode *public speaking* bukan hanya membantu siswa dalam aspek akademik, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang percaya diri, komunikatif, dan siap bersaing di era global.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, K. (2016). *Panduan mudah public speaking*. Yogyakarta: Komunika.
- Ahmad, T. (2009). *Pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Ari Musdolifah, Maulida, N., Istianingrum, R., Marsella, D., Putri, A. R. A., Putri, W. H., Restianawati, N. M., Hidayah, L. I., Sinambela, S. M., & Erni, D. N. (2024). Peningkatan keterampilan berbicara untuk membangun kepercayaan diri pada siswa kelas VIII SMPN 18 Balikpapan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 4(5), 1248.
- Bahar, P. (2016). *Seni membawakan pidato dan MC*. Yogyakarta: Chivita Books.

- Bahrudin. (2022). *Penerapan metode public speaking dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IX MTs Nurur Rahmah Kabupaten Sumenep* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Daryanto. (2011). *Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, F. U. (2016). *Public speaking: Kunci sukses bicara di depan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enung, F. (2010). *Psikologi perkembangan (perkembangan siswa)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamdani, K. (2012). *Panduan sukses public speaking dahsyat memukau*. Yogyakarta: Araska.
- Hidayat, A. N., & Lau, H. (2023). Peran pelatihan *public speaking* dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa di Dj Arie Public Speaking & Broadcasting School Bandung. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)*, 2(1).
- Khayyirah, B. (2014). *Cara pintar berbicara cerdas di depan publik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Maimunah, S. (2015). *Terhadap kemampuan berkomunikasi (public speaking) pada alumni Kahfi* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mambu, J. Y., Wahyudi, A. K., & Posumah, F. (2018). Aplikasi simulasi *public speaking* berbasis virtual reality. *CogITo Smart Journal*, 4(2), 327–336.
- Muharman, N., Sulaiman, A., Anisah, N., & Sartika, M. (2020). Analisis kemampuan *public speaking* kepala sekolah tingkat SMP Negeri di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 42.
- Puspita, R. Y. (2017). *Cara praktis belajar pidato MC & penyiar radio*. Yogyakarta: Komunika.
- Ropi, A. (2023). *Penerapan pembelajaran muhadharah dalam melatih kemampuan public speaking (khutbah) santri putra di Pondok Pesantren Suluk Insan Kamil Legok Tangerang* (Skripsi). Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Roswita, O., & Rusdi, F. (2019). Belajar *public speaking* sebagai komunikasi yang efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 118.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 26). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suci, A., Ruslaini, & Suardi, H. (2023). Pengaruh rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuan *public speaking*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 33–34.
- Triana, C. C., Yulianti, A., Nuraeni, L. A., & Sayyidah, A. S. (2022). Pengaruh kepercayaan diri seorang public relation dalam berkomunikasi. *Cebong Journal*, 1(2), 34–40.

Trio, N. P. (2023). *Penerapan pelatihan keterampilan public speaking bagi siswa kelas XII di SMAN 1 Galis Pamekasan* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Madura.

Turistiati, A. T. (2019). Pelatihan komunikasi efektif dalam pembentukan karakter anak di Cilendek Barat dan Timur-Kecamatan Bogor Barat. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 17–22.